

**PENGARUH KOSMOLOGI BUMI, MATAHARI, DAN BULAN  
TERHADAP RITUAL KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA  
TENTANG GERHANA DI ERA KONTEMPORER**

*The Influence of the Cosmology of the Earth, Sun, and Moon on the Ritual of  
Javanese Beliefs About Eclipses in the Contemporary Era*

**Rizqita Ghina Fawziya Nurherizza<sup>1)</sup> dan Nanang Saptono<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNPAD  
Jalan Raya Bandung – Sumedang, Jatinangor. Indonesia

<sup>2)</sup> Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan. BRIN  
Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta 12710. Indonesia

Pos-el: rizqitaghina13@gmail.com

**Abstract**

*The concept of cosmology already exists in the knowledge system in human culture. The universe consists of the macrocosm and microcosm understood by the Indonesian people since prehistoric times and developed during the entry of Hindu-Buddhist culture. One of the natural phenomena that is very closely related to the culture of the Indonesian people is the eclipse. Events give birth to traditions in people's lives in the form of knowledge systems and rites. This study aims to find out how the conception of cosmological is understood by the public. Furthermore, more specifically, it explains how eclipse events are understood and addressed by the Javanese people in the form of a system of knowledge and rites. The research method applies the descriptive type through qualitative methods. Data collection through literature studies. The results of the study show that the concept of cosmology in Javanese culture has been known since the entry of Hindu-Buddhist culture and developed under the influence of Islamic culture. The eclipse phenomenon is understood to be a marker of disaster. To avoid disasters, certain rituals are carried out.*

**Keywords:** *cosmological; eclipse; disaster; tradition; ritual*

**Abstrak**

Konsep tentang kosmologi sudah ada dalam sistem pengetahuan pada kebudayaan manusia. Alam semesta terdiri dari makrokosmos dan mikrokosmos dipahami masyarakat Indonesia sejak zaman prasejarah dan berkembang pada masa masuknya budaya Hindu-Buddha. Salah satu fenomena alam yang sangat lekat dengan budaya masyarakat Indonesia adalah gerhana. Peristiwa melahirkan tradisi pada kehidupan masyarakat dalam bentuk sistem pengetahuan dan ritus. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsepsi tentang kosmologis dipahami masyarakat. Selanjutnya secara lebih spesifik mengurai bagaimana peristiwa gerhana dipahami dan disikapi oleh masyarakat Jawa dalam bentuk sistem pengetahuan dan ritus. Metode penelitian

menerapkan tipe deskriptif melalui metode kualitatif. Pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kosmologi dalam budaya masyarakat Jawa dikenal sejak masuknya pengaruh budaya Hindu-Buddha dan berkembang mendapat pengaruh budaya Islam. Fenomena gerhana dipahami merupakan penanda akan terjadinya bencana. Untuk menghindari bencana dilakukan ritual tertentu.

**Kata kunci:** kosmologis; gerhana; bencana; tradisi; ritual

## PENDAHULUAN

Dalam antropologi terdapat studi astrologi. Salah satu bahasan dalam astrologi adalah kosmologi yang menganalisis cara-cara manusia pada suatu masyarakat, mengaitkannya dengan makna benda-benda langit dan alam semesta. Kedua hal tersebut merupakan aspek utama dari astrologi. Studi astrologi, khususnya kosmologi, melihat bagaimana individu di berbagai budaya pada periode waktu telah membangun kosmologi yang menjadi dasar bagi budaya dan masyarakat mereka (Tomašević 2019). Dalam hal ini, kosmologi dapat berfokus pada agama dan/atau kepercayaan di mana kosmologi agama dibentuk oleh relasi unik mereka dengan tanah dan pemahaman tentang alam (Kragh 2020). Menurut McMullin (2023), kepercayaan terhadap berbagai alam, seperti dunia atas, dunia bawah, dan dunia tengah, yang dihuni oleh berbagai roh dan entitas menjadi dasar dari kosmologi karena struktur serta tatanan dari dunia alam ini dilihat saling berhubungan dengan didukung oleh kekuatan dewa dan roh. Merujuk pada pemahaman tersebut, maka kosmologi turut berdampak mempengaruhi struktur sosial, mekanisme ekonomi dan politik, serta ekspresi keagamaan di tengah masyarakat adat (Reynolds dan Schofer 2022).

Sebagai negara yang memiliki sejarah panjang dengan kekayaan budaya, Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak *cultural-beliefs* yang lahir dari kepercayaan masyarakat adatnya. Dalam hal ini, kosmologi turut berdampak pada pemikiran masyarakat terhadap suatu hal –di mana ini mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat dalam berbagai hal-- termasuk pada ritual keagamaan. Apabila dikaji secara definisi konseptual, kosmologi berasal dari kata *cosmos* yang merupakan suatu konsep holistik dengan pemikiran adanya proses penyatuan antara lingkungan fisik dengan alam spiritual melalui pergerakan benda-benda langit, seperti bulan dan matahari (McCluskey 2023). Meskipun terkesan kuno di tengah tantangan globalisasi di dunia kontemporer saat ini, kosmologi agama dari masyarakat pribumi Indonesia masih terus eksis dan memberikan pengaruh signifikan bagi kepercayaan tradisional manusia dimanapun mereka berada (Brower 2024). Agama-agama yang menjadi kepercayaan masyarakat adat Indonesia mengalami adaptasi dan revolusi dengan adanya pemasukkan baru dari ide-ide tertentu, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti dan relasi kepercayaannya dengan tanah dan alam (Campion 2012).

Salah satu masyarakat adat di Indonesia yang mempunyai keunikan sistem astrologi adalah masyarakat Jawa. Kearifan budaya Jawa kuno telah mengembangkan bagaimana astrologi Jawa mempengaruhi ritual keagamaannya (Maftuh 2022). Setelah

jatuhnya Pemerintahan Presiden Soeharto dari kekuasaan pada 1998, masyarakat adat di Indonesia bangkit ditandai dengan maraknya keresahan dan kekerasan. Gerakan kebangkitan masyarakat adat yang ditandai dengan kalimat "*if the state does not recognize us, we will not recognize the state,*" telah mengakibatkan konflik atas tanah adat, pembukaan lahan untuk industri, dan marginalisasi (Davidson et al., 2010). Maka dari itu, terdapat Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) yang dibentuk untuk menyuarakan kepentingan dan memperjuangkan hak-hak mereka (Azra 2002). Dengan lahirnya aliansi tersebut, maka menegaskan bahwa masyarakat adat mengakui hukum adat sebagai seperangkat nilai yang terkait dengan masa lalu, termasuk keaslian, komunitas, keharmonisan, kesopanan, dan keadilan (Ismira 2017). Masyarakat Jawa kuno, sebagai contoh, konsep sinkretisme atau proses percampuran kepercayaan dengan kepercayaan lainnya, tertanam kuat di mana terdapat konseptualisasi kepercayaan Islam Jawa sebagai agama sinkretis yang menggabungkan elemen-elemen dari Islam, Hindu, Buddha, animisme, dan pemujaan leluhur yang turut lahir dari konsep kosmologi (van den Boogert 2017).

Menurut Robert von Heine-Geldern (Geldern 1982), kerajaan-kerajaan kuno di Asia Tenggara memiliki landasan kosmologi, yaitu kepercayaan tentang adanya suatu keserasian antara dunia manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos). Menurut ajaran agama Hindu, alam semesta berbentuk lingkaran yang berpusat pada benua bernama Jambudwipa. Benua ini dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh daratan, dan semuanya itu dibatasi pegunungan tinggi. Di tengah-tengah Jambudwipa terdapat Gunung Meru sebagai pusat alam semesta. Matahari, bulan, dan bintang-bintang bergerak mengelilingi Gunung Meru. Puncak Gunung Meru merupakan tempat tinggal dewa-dewa yang pada kedelapan penjuru terdapat tempat tinggal dewa penjaga mata angin (*lokapala*). Konsep kosmologi juga dikenal pada ajaran agama Buddha. Antara konsep kosmologi Hindu dan Buddha terdapat sedikit perbedaan. Menurut konsep kosmologi Buddha, pusat alam semesta adalah Gunung Meru yang dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh pegunungan. Di luar deretan pegunungan yang ketujuh terdapat samudra yang melingkar. Pada samudera melingkar terdapat empat benua yang terletak di empat penjuru mata angin. Benua yang di sebelah selatan disebut Jambudwipa, tempat tinggal manusia. Keseluruhan itu dilingkari deretan pegunungan tinggi, yang disebut cakrawala. Di puncak Meru terdapat surga tempat 33 dewa dengan kota Sudarsana, tempat dewa Indra bersemayam sebagai raja sekaligus dewa. Di lereng Meru terdapat penjaga surga terendah, tempat Catur Lokapala (empat dewa penjaga mata angin). Di atas surga para dewa terdapat surga-surga lainnya. Pada berbagai sumber menyebutkan jumlah yang berbeda, namun pada umumnya disebut 24 surga (Poesponegoro dan Notosusanto 2009; Geldern 1982).

Konsep kosmologi diterapkan pada struktur kerajaan, baik pada pemerintahan maupun penataan wilayah. Dengan mengikuti pola sesuai dengan konsep, kerajaan dipandang sebagai implementasi jagad raya. Di Indonesia pada zaman Mataram kuno, struktur ketatanegaraan yang tersirat pada prasasti Canggal mengandung petunjuk adanya konsep kosmologi. Raja Sanjaya dipersamakan sebagaimana Raghu yang telah

menaklukkan raja-raja yang mengelilinginya. Kebesaran Raja Sanjaya dilukiskan bagaikan *meru* yang menjulang tinggi, kaki-kakinya diletakkan jauh di atas kepala raja-raja yang lain. Selama ia memerintah, dunia berikatpinggangan samudera dan berdada gunung-gunung (Poesponegoro dan Notosusanto 2009). Konsep tentang *meru* sebagai pusat kosmos dipakai terus hingga masa Mataram Islam. Pada kasus Kesultanan Yogyakarta, negara berpusat pada inti kekuatan yang disusun sebagaimana lingkaran konsentris. Ibukota kerajaan yang disebut *kuthagara* merupakan tempat kedudukan keraton. Di sekelilingnya terdapat wilayah yang disebut *negara agung*, selanjutnya *mancanagara* dan wilayah pasisir (Behrend 1989). Wilayah *kuthagara* sebagai pusat wilayah kerajaan, disusun mengikuti konsep mikrokosmos. Keraton dibangun menurut orientasi kosmis dengan sumbu pada Gunung Merapi dan Laut Selatan.

Konsep tentang *meru* tidak sebatas diimplementasikan dalam simbol-simbol kenegaraan. Dalam pertunjukan wayang kulit, replika gunung yang disebut *gunungan* atau *kekayon*, selalu digunakan untuk mengawali dan mengakhiri secara menyeluruh atau sebagian adegan (Behrend 1989). Lakon dalam wayang merupakan gambaran perjalanan hidup manusia. Karena begitu pentingnya arti gunung bagi kehidupan manusia maka seakan-akan perjalanan hidup manusia diawali dan diakhiri pada gunung. Prasasti Pucangan (Poesponegoro dan Notosusanto 2009) menyiratkan bagaimana Dharmmawangsa Airlangga mengakhiri penderitaan akibat serangan Haji Wurawari dan memulai menata kehidupan baru kerajaan, di *wanagiri* yaitu hutan di lereng gunung.

Unsur dan peristiwa-peristiwa alam banyak yang melatarbelakangi bentuk budaya masyarakat. Dalam konsep kepemimpinan dikenal dengan *hasthabrata*. Pemimpin dikatakan utama dan tergolong baik atau terhormat apabila selalu membantu, menolong dan mensejahterakan nasib rakyat. Pemimpin yang telah mencapai tingkatan utama apabila berbudi luhur, berhati sentosa, berbelas kasih, dan selalu berjuang atau berbakti demi bangsa dan negara; dengan cara melalui menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu selalu mengatur, meneliti, memeriksa, dan menguasai atau memahami berbagai masalah bangsa dan negara dengan konsep *hasthabrata*. *Hastha* berarti delapan, *brata* berarti sikap dan perbuatan; *hasthabrata* merupakan delapan sikap negarawan sebagai pedoman dan pegangan serta kewajiban yang harus dilakukan oleh para pemimpin. Menurut konsep klasik (Hindu-Buddha), ajaran *hasthabrata* digambarkan dengan delapan dewa, setelah Islam masuk digambarkan dengan delapan anasir bumi atau kosmos alam semesta (Imam Sutardjo 2014; Alnoza 2022).

Unsur alam semesta seperti matahari, bulan, dan bumi sering kali muncul dalam simbol-simbol budaya. Matahari dalam mitologi Hindu dipersamakan dengan Dewa Wisnu yang dipercaya memiliki sifat-sifat Dewa Surya dan Indra. Sifat Dewa Surya pada Dewa Wisnu dipersonifikasikan dengan energi matahari yang menyinari dunia dan telah mengunjungi tujuh bagian dunia, serta mengedari dunia dengan tiga langkahnya (*trivikrama*). Dengan tiga langkahnya itu, Wisnu dianggap sebagai penakluk seluruh alam semesta dan dianggap sebagai dewa perang yang gagah berani berasal dari pemberian sifat Dewa Indra (Fauzi 2000). Dalam *hasthabrata* sifat Dewa Surya yang harus

diteladani adalah selalu memotivasi dan kasih sayang kepada rakyat, tidak galak, tidak kejam, dan membawa rakyat ke arah kebaikan (Imam Sutardjo 2014).

Peredaran benda-benda langit pun sudah menjadi pengetahuan masyarakat sejak zaman kuno. Ketika peradaban manusia berada pada tingkat bercocok tanam, pemahaman terhadap tanda-tanda langit menjadi kebutuhan terkait penentuan waktu dan pembentukan sistem penanggalan. Setiap peradaban dan budaya memiliki imajinasinya sendiri dalam mengesani kenampakan bintang-bintang di langit malam. Rasi bintang *Orion* yang di dalam budaya Barat menjadi perlambang bagi Sang Pemburu, bagi masyarakat Nusantara kelompok bintang yang sama tersebut dikesani sebagai bentuk *waluku*. Demikian pula dengan rasi *Crux*, yang di Nusantara dikenal sebagai bentuk Layang-layang atau *Gubug Penceng*. Tradisi pertanian padi basah oleh petani-petani yang mendiami kawasan kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa diketahui mengikuti irama keteraturan gerak Matahari di bola langit yang dipadupadankan dengan respon alam biotik. Sistem penanggalan pertanian yang dikenal masyarakat Jawa sebagai Pranatamangsa atau Kertamangsa bagi masyarakat Tatar Sunda, didasarkan kepada gerak semu tahunan Matahari dengan panjang  $365 \frac{1}{4}$  hari dalam setahun. Kehadiran penanggalan Pranatamangsa yang bahkan telah dipraktikkan sejak ribuan tahun sebelumnya semakin menegaskan bahwa para petani Jawa masa itu dipastikan memiliki kesadaran tentang fenomena langit siang maupun langit malam (Utama 2018). Fenomena alam tentang benda-benda langit dipahami sebagai tanda dan simbol bagi kehidupan manusia.

Salah satu fenomena yang dipahami sebagai tanda dan melahirkan tradisi adalah gerhana. Konstelasi antara matahari, bumi, dan bulan yang secara berkala dalam waktu tertentu menjadi peristiwa gerhana matahari atau bulan. Peristiwa gerhana bulan terjadi ketika bulan tertutup oleh bayangan bumi. Peristiwa ini hanya dapat terjadi ketika posisi matahari, bumi, dan bulan berada tepat atau hampir membentuk garis lurus. Posisi demikian akan terjadi pada waktu bulan berada dalam fase bulan purnama. Gerhana matahari terjadi ketika bulan berada di antara bumi dan matahari, sehingga bayangan bulan jatuh ke sebagian permukaan bumi. Bagi masyarakat Jawa, gerhana merupakan pertanda alam yang berdampak pada kehidupan manusia.

Pertanda atau firasat ada dua macam yaitu pertanda baik dan buruk. Gerhana yang terjadi pada bulan *Jumadilakir*, *Sakban*, dan *Dulkijah* sebagai pertanda baik. Sedangkan gerhana yang terjadi pada bulan *Rabingulawal*, *Rabingulakir*, *Rajab*, *Ramlan*, *Sawal*, dan *Dulkangidah* merupakan pertanda buruk (Istiana dan Sumiyardana 2023). Agar masyarakat terhindar dari hal-hal buruk maka pada setiap terjadi gerhana maka akan dilakukan tindakan atau ritual tertentu. Ritual ini terjadi terus menerus sehingga menjadi tradisi. Kajian ini akan membahas bagaimana kosmologi mempengaruhi ritual keagamaan masyarakat Jawa di era kontemporer.

## METODE

Kajian ini menerapkan tipe penelitian deskriptif mengikuti metode kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena suatu permasalahan (Ramdhan 2021). Metode penelitian kualitatif

didasarkan pada data yang kompleks dan berbagai referensi serta teori dari berbagai sudut pandang. Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar fakta yang diperoleh ketika pembahasan topik berlangsung (Siahaan 2021). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian melalui proses menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti (Winartha 2006).

Permasalahan dalam kajian ini dibahas terutama dibahas dari sudut pandang antropologi dan arkeologi. Melalui dua sudut pandang disiplin tersebut akan teruraikan bagaimana topik konsepsi kosmologi dan gerhana pada kebudayaan masa lampu hingga perkembangannya pada era kontemporer dapat terjelaskan. Pengumpulan data dilakukan secara studi pustaka berupa hasil kajian terdahulu dalam laporan penelitian, artikel pada jurnal, prosiding, dan buku-buku ilmiah. Berdasarkan sumber data tersebut kemudian dilakukan sintesa hingga didapatkan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mitos Tentang Gerhana

Masyarakat Jawa, baik ketika latar belakang budayanya masih Hindu-Buddha maupun Islam, bahkan hingga sekarang yang sudah dipengaruhi budaya Eropa memiliki kepercayaan mendalam terhadap kekuatan supranatural yang sangat terkait dengan fenomena alam, seperti gerhana atau *eclipse*. Menurut kepercayaan yang ada, ketika terjadi gerhana masyarakat Jawa kuno percaya bahwa bulan atau matahari tersebut sedang diserang oleh raksasa yang disebut buta atau Batara Kala. Mitos ini berakar pada tradisi Hindu.

Mitos tentang gerhana terdapat dalam kisah *Amertamanthana* atau *Samoderamanthana* pada kitab *Mahabharata*. Pada intinya tentang pengadukan samudra oleh para dewa dan *daitya* untuk mendapatkan air *amerta*, sumber kekekalan hidup dewa (Jaya 2013; Soekmono 1985). Dikisahkan sebelum ada manusia, yang tinggal di alam hanya para dewa dan *daitya* (raksasa). Para dewa tinggal di alam atas (kahyangan) mewakili kebaikan dan para *daitya* tinggal di alam bawah mewakili keburukan. Jumlah dewa hanya sedikit sedangkan *daitya* banyak sekali. Dewa dan *daitya* tidak pernah bisa berdampingan dengan damai. Mereka selalu berselisih. Brahma sebagai dewa pencipta alam khawatir kalau pada saatnya nanti *daitya* menguasai alam semesta. Semua dewa berkumpul di Gunung Mahameru membicarakan mencari air amerta. Laut dikacau agar dari pusatnya keluar air amerta. Para *daitya* pun ikut pula mengacau laut. Gunung Mandara dipergunakan untuk mengacau. Gunung Mandara dengan segala isinya diangkat bersama-sama. Batara Wisnu menjelma menjadi kura-kura besar berada di dasar laut jadi alas Gunung Mandara jika nanti diputar untuk mengacau laut. Batara Wasuki menjadi ular besar dan panjang membelit gunung. Bagian ekor dipegang para dewa dan bagian kepala dipegang para *daitya*. Secara bergantian dewa menarik ekor dan *daitya* menarik kepala sehingga gunung berputar. Air laut pun berputar sehingga gunung menjadi panas dan air laut mendidih. Api keluar dari gunung membakar apa saja yang ada di gunung.

Asap tebal membubung ke angkasa dan dunia menjadi gelap gulita. Para dewa dan daitya jadi kesulitan mengacau laut. Batara Indra mengumpulkan awan dan kemudian hujan turun menyejukkan menjadikan para dewa dan daitya bersemangat lagi.

Air laut menjadi keruh dan mengental namun belum ada tanda-tanda air amerta akan muncul. Para dewa dan daitya mulai patah semangat. Dewa Brahma memerintahkan agar Gunung Mandara direndam lagi di laut. Mengacau laut dilanjutkan dan mulailah tampak ada tanda-tanda. Tidak berapa lama bulan purnama muncul dari dalam laut menerangi alam semesta. Kemudian berturut-turut membubung ke angkasa Sura, dewi anggur, penggembira kayangan; Laksmi, dewi kebahagiaan, yang diambil dari sakti Dewa Wisnu; Ucaihswaras, kuda sembrani putih kendaraan raja dewa; Kaustubha, manikam yang bercahaya menerangi alam menjadi penghias dada brahman; pohon Parijata, pohon langit berbuah segala kekayaan, kebahagiaan serta kehidupan di seluruh dunia; dan beberapa benda lain yang dapat mengekalkan kekuasaan para dewa. Terakhir keluarlah Dhanwantari tabib kayangan dari dalam laut. Ia membawa guci di tangannya berisi amerta. Inilah yang dinanti-nantikan oleh para dewa dan daitya. Para daitya akan mengambil *amerta* dengan dalih karena tadi yang sudah keluar semuanya diambil dewa, maka *amerta* menjadi hak para daitya. Sementara itu, tujuan utama para dewa adalah mendapatkan *amerta*, maka terjadilah perselisihan antara dewa dan daitya.

Pada saat terjadi keributan, dari segala bagian Gunung Mandara keluarlah *hala-hala*, racun yang sangat berbahaya. Para dewa dan daitya tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka lari menyelamatkan diri. Tiba-tiba datang Batara Siwa. Dengan kesaktiannya, *hala-hala* diminumnya hingga habis sehingga tidak lagi ada bahaya. Meskipun Batara Siwa tahan terhadap racun *hala-hala* namun tenggorokannya terbakar juga hingga berwarna biru. Karena itu maka Batara Siwa mendapat julukan *nilakantha* yang artinya berleher biru. Ketika sudah tidak ada bahaya, para dewa menyadari bahwa *amerta* sudah berada di tangan para *daitya*. Brahma muncul dan menyanggupi untuk mengambil *amerta* dari tangan *daitya*. Brahma menjelma menjadi dewi cantik untuk memperdaya para daitya. Ketika para daitya lengah, dewi jelmaan Brahma berhasil membawa lari *amerta*. Para daitya akhirnya sadar bahwa amerta sudah dibawa dewi.

Air *amerta* diserahkan kepada para dewa. Mereka satu persatu meminum *amerta*, air penghidupan dan semenjak itu mereka terhindar dari segala penyakit dan kematian. Ketika para dewa meminum amerta tiba-tiba Bulan berteriak, ia melihat salah satu *daitya*, yaitu Rahu, menyamar jadi dewa dan sedang menempelkan mulutnya di guci *amerta*. Batara Wisnu segera mengeluarkan cakra, dengan satu gerak terpenggallah kepala Rahu. Ternyata Rahu sudah berhasil menenggak *amerta* hingga kerongkongan. Oleh karena itu kepala yang terpenggal tidak pernah mati. Rahu sangat marah kepada Bulan dan selalu mengintai kelengahan Bulan. Di saat lengah itulah Bulan ditelan, tetapi karena tidak punya badan maka setelah ditelan akan keluar lagi setelah melewati kerongkongan. Peristiwa inilah yang digambarkan sebagai gerhana. Versi lain menceritakan yang mengetahui Rahu menyamar selain Bulan juga Surya, maka selain gerhana bulan juga ada gerhana matahari.

Tinggalan arkeologis yang menggambarkan *amertamanthana* ditemukan di beberapa tempat, antara lain dari Sirahkencong, Blitar. Adegan ini terdapat dalam relief pada semacam jambangan silindrik. Umpak persegi dari Candi Sumberjati (Simping), menggambarkan kaki kura-kura terlihat pada keempat sudut dan ular melingkar memenuhi punggung kura-kura. Umpak batu yang sangat serupa terdapat di halaman tengah Museum Nasional Jakarta, tersandar tidak jauh dari arca Nandi. Umpak tersebut sangat mirip dengan umpak dari Candi Sumberjati, kemungkinan memang berasal dari candi itu. Gambaran *Samudramanthana* atau *amertamanthana* terdapat pula pada Candi Naga di kompleks Panataran, di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Penamaan Candi Naga didasarkan pada adanya relief naga yang menghias tubuh candi. Candi Naga terletak di halaman kedua; candi yang terlihat sekarang tidak dilengkapi atap, mungkin atap candi terbuat dari bahan yang mudah rusak. Naga yang besar digambarkan dilengkapi dengan perhiasan seperti mahkota dan anting. Naga disangga oleh 9 dewa yang berpakaian mewah, memakai mahkota, masing-masing mempunyai *sirascakra* di sekitar kepala. Salah satu tangan memegang genta dan tangan satunya menyangga tubuh naga (Santiko 2015; Noer dan Pradnyawan 2024).

Relief tentang gerhana terdapat pada Candi Belahan di lereng timur Gunung Penanggungan, Dusun Belahan Jowo, Desa Wonosunyo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur (Haq 2021). Masyarakat setempat menamakan petirtaan ini Candi Sumber Tetek. Candi Belahan merupakan peninggalan Airlangga, Raja Kerajaan Kahuripan pada abad ke-11. Candi merupakan petirtaan berukuran 6 x 4 m. Sisi barat kolam dibatasi dinding yang terbuat dari bata merah. Dinding ini menjadi tempat dua arca dewi berada yaitu Dewi Sri dan Dewi Laksmi. Pada kedua tetek (payudara) arca Dewi Laksmi memancar sumber air yang kemudian ditampung di kolam. Sementara sisi utara dan timur tidak memiliki dinding, hanya beberapa anak tangga yang menjadi jalan menuju kolam.

Di sisi timur petirtaan Candi Belahan terdapat beberapa objek. Dua diantaranya adalah lingga dan batu *chronogram* atau *sengkalan memet*. Keduanya terletak berjajar menghadap ke arah utara. Lingga sendiri merupakan simbol dari kesuburan pria dan biasanya berpasangan dengan yoni yang menyimbolkan kesuburan wanita. Sementara itu, *sengkalan memet* merupakan cara menyembunyikan angka dalam bentuk gambar, relief, patung, atau ornamen. Relief pada *sengkalan memet* Candi Belahan menggambarkan sosok raksasa Rahu (Kala) berambut ikal tanpa tubuh dan kaki, dengan tangan yang sedang menggenggam sebuah bulatan, seolah hendak menelannya. Terdapat tiga sosok makhluk kayangan yang mengitari Kala tersebut, satu sosok di bagian atas dan dua yang lain di bagian bawah (Gambar 1). Relief ini merupakan penggambaran ketika Rahu menelan bulan yang dimaknai sebagai gerhana. *Sengkalan memet* tersebut dibaca “*Kala (Rahu) anahut Candra*” yang artinya “Kala (Rahu) menggigit (Dewi) Bulan”. Hasil pembacaan *sengkalan memet* menunjukkan tiga angka yakni, 1 (Candra = Bulan), 3 (sinahut = digigit), dan 9 (Kala Rahu). Apabila angka-angka ini disusun, maka akan menunjukkan angka tahun 931 Saka atau 1009 Masehi, yang merupakan tahun pendirian Candi Belahan.



**Gambar 1.** Relief gerhana di Petirtaan Belahan (Sumber: [https://brangwetan.com/wp-content/uploads/2022/10/IMG\\_2972.jpg](https://brangwetan.com/wp-content/uploads/2022/10/IMG_2972.jpg))

### **Gerhana Dalam Tradisi Hingga Era Kontemporer**

Peristiwa gerhana merupakan fenomena alam yang disikapi berbeda-beda pada kelompok masyarakat. Zahirul Mubarak (2021) mengkaji bagaimana keyakinan masyarakat tentang pengaruh gerhana terhadap hewan ternak. Kajian dilakukan terhadap masyarakat di Desa Turitempel, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Masyarakat meyakini jika terjadi gerhana pada tahun dudu -yaitu tahun yang jatuhnya 1 Suro dalam sewindu (dari Tahun Alif sampai dengan Jim-2) tidak mempunyai pasangan pasaran dengan tahun lain- akan mendatangkan banyak musibah. Hewan ternak berupa ayam dan bebek banyak yang mati atau terkena penyakit. Kejadian tersebut tidak hanya sekali atau dua kali saja, akan tetapi sudah berkali-kali sejak dari nenek moyang dahulu sampai sekarang. Masyarakat akhirnya menandai bahwa setiap berlangsung fenomena gerhana pasti akan terjadi bencana. Petani banyak yang mengalami penurunan hasil panen bahkan gagal panen. Harga jual hasil panen menjadi murah, banyak pejabat yang berselisih. Selain itu apabila ada orang melamar wanita yang bersamaan dengan terjadinya fenomena gerhana bulan atau matahari, apabila lamaran tadi tidak ditunda maka akan timbul ketidakharmonisan dalam rumah tangganya. Agar tidak terjadi bencana yang menimpa hewan ternak dan tanaman maka setiap terjadi gerhana masyarakat membangunkan hewan ternak serta tanaman dan tumbuh-tumbuhan dengan suara kentongan. Apabila tanaman padi tidak dibangunkan, menurut keyakinan masyarakat setempat gerhana tadi akan memakan zat-zat sari makanannya, sehingga hasil panen tanaman padi tadi menjadi tidak berisi (*gabug*).

Kajian sejenis dilakukan oleh Haristiani dan kawan-kawan. Studi kasus dilakukan di Desa Banjarsari, Grobogan, Jawa Tengah dimana masyarakatnya masih memegang teguh kepercayaan terhadap fenomena gerhana. Menurut masyarakat, gerhana dapat berakibat menjadi bencana bagi wanita hamil dan ternak. Masyarakat percaya bahwa setiap kali terjadi gerhana bulan atau matahari, mereka perlu melakukan ritual khusus dengan tujuan untuk mengusir kejahatan dan mencegah bencana (Haristiani et al. 2017). Mereka memandang gerhana sebagai tanda adanya kekuatan gaib yang bekerja dalam kehidupan mereka dan alam. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun, dan penduduk desa terus mempraktikkan ritual-ritual ini sebagai cara untuk terhubung dengan leluhur mereka dan mempertahankan warisan budaya mereka.

Gerhana dalam konteks budaya terkait dengan sistem pengetahuan dan sistem religi. Sistem pengetahuan tentang gerhana menyangkut tentang konsep kosmologi. Sistem pengetahuan tentang kosmologi selanjutnya muncul dalam pemahaman sistem religi menyangkut dunia para dewa. Di Indonesia sistem pengetahuan tentang gerhana tertuang pada bagian kisah *amertamanthana* dari cerita Mahabharata. Meskipun konsep kosmologi sudah dikenal pada masa klasik Jawa Tengah, namun tentang gerhana baru muncul pada masa klasik Jawa Timur mulai abad ke-10. Sistem pengetahuan ini kemudian berlangsung terus pada masa Islam hingga sekarang.

Peristiwa alam seperti gerhana bagi masyarakat Jawa dipahami sebagai pertanda, baik positif maupun negatif, yang memiliki dampak besar pada kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dalam beberapa kasus, gerhana dipercaya membawa ancaman supernatural sehingga perlu adanya tindakan preventif yang diambil untuk mengurangi risiko tersebut (Legare et al. 2020). Sebagai contoh, terdapat kepercayaan yang percaya bahwa gerhana merupakan tanda bencana yang akan datang.

Adanya ritual mengenai gerhana yang diasosiasikan sebagai bencana yang akan datang ini merupakan kepercayaan yang berakar pada religi Hindu dan berkembang pada budaya Islam. Kepercayaan itu berakar dari kosmologi melalui fenomena pergerakan bulan dan matahari. Salah satu contoh kasus terdapat tradisi ritual kepercayaan pada masyarakat di Desa Turitempel, Demak dan Desa Banjarsari, Grobogan, Jawa Tengah yang telah mendarah daging dan diyakini oleh masyarakat. Masyarakat mengaitkan fenomena gerhana dengan bencana dan kejadian supranatural dengan kegagalan atau lalai melakukan ritual pada saat gerhana. Sistem pengetahuan dan tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Keeler 1988). Ritual yang dilakukan pada umumnya membangunkan hewan ternak, seperti sapi atau kambing yang sedang hamil, dan kemudian menggosok perut mereka dengan abu dari pembakaran kayu bakar atau disebut *awu layan* sembari membaca ‘mantra’ tertentu. Mantra tersebut mencakup kalimat seperti “*Hai, anakku yang ada di dalam rumah... bangunlah... ada gerhana... bangunlah,*” melalui penuturan Bahasa Jawa. Dalam hal ini, mantra yang diucapkan ketika gerhana terjadi diyakini memiliki efek perlindungan pada janin (Izzuddin et al. 2022).

Sementara itu, terdapat metode khusus untuk membangunkan hewan dan manusia selama gerhana untuk memastikan kelangsungan hidup keturunan mereka. Dalam

konteks hewan sapi dan kambing, ritual dilakukan dengan cukup mengusap-usap perutnya saja. Namun, untuk ayam yang sedang bertelur atau mengerami telur, terdapat perbedaan proses. Ayam yang mengerami telurnya selama 21 hari harus melakukan ritual dengan cara membangunkan ayam tersebut dan telurnya ditaburi *awu layan*. Ritual ini dilakukan untuk memudahkan penetasan telur. Masyarakat desa percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan, maka janin dalam kandungan hewan ternak atau telur ayam yang induknya tidak dibangunkan akan binasa. Mereka mempercayai pula bahwa apabila janin sapi tidak dibangunkan, maka akan hilang, dan jika telur ayam tidak ditetaskan, maka akan gagal menetas. Kepercayaan ini juga berlaku untuk manusia. Jika seorang wanita hamil tidak dibangunkan atau tidak mengikuti praktik tradisional selama gerhana, bayi yang ada di dalam kandungannya akan meninggal. Maka dari itu, para ibu hamil melakukan upaya preventif membangunkan bayi mereka dengan cara menggosok perut menggunakan ramuan *bobok*. Ramuan ini sering digunakan dalam kegiatan adat, seperti ketika ada orang meninggal, tangannya digosok dengan ramuan tersebut (Izzuddin et al. 2022).

Ritual keagamaan yang hadir di tengah masyarakat Jawa kuno tersebut semakin didukung dengan kepercayaan agama Islam meyakini bahwa gerhana, khususnya gerhana matahari, merupakan peristiwa penting yang berfungsi sebagai media untuk beribadah. Selama gerhana, masyarakat Jawa yang menganut Islam dianjurkan untuk berkumpul di masjid untuk melakukan doa bersama atau disebut sebagai *solatul khusuf* (Syarif 2016). Hal ini karena Al-Quran menekankan pentingnya mengakui Allah sebagai pencipta benda-benda langit, dengan menyatakan dalam Surat Fushilat ayat 37 bahwa gerhana matahari tidak disebabkan oleh kematian seseorang, tetapi masyarakat dengan kepercayaan Islam disarankan untuk berdoa dan memohon kepada Allah hingga gerhana berakhir. Hal ini diinterpretasikan oleh masyarakat Jawa kuno dengan percampuran budaya dan astrologi dimana perlunya upaya preventif melalui doa serta ritual kepercayaan karena 'gerhana' dimanifestasikan sebagai suatu peristiwa alam yang buruk.

Merujuk pada contoh studi kasus gerhana, masyarakat Jawa memegang pandangan kosmologis yang diwarisi dari nenek moyang mereka yang tercermin dalam warisan mitologi mereka. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa mitos merupakan struktur ilahi yang dapat mengatasi dan mendamaikan konflik pada tingkat yang lebih dalam daripada yang dapat diungkapkan oleh pengalaman rasional. Dalam hal ini, masyarakat Jawa mempercayai bahwa untuk terus menjaga bayi hingga kandungan ternaknya, mereka perlu melakukan ritual kepercayaan melalui penggabungan aspek *cultural-beliefs* yang berdasarkan pada kosmologi serta keagamaan. Ritual dan mitos memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan agama di tengah masyarakat Jawa. Dengan demikian, terdapat pengaruh signifikan dari astrologi, khususnya kosmologi, dalam ritual keagamaan di tengah masyarakat Jawa hingga era kontemporer ini.

## SIMPULAN

Adanya ritual keagamaan yang berdasarkan dari aspek astrologi, khususnya kosmologi, masih terjadi di era kontemporer saat ini. Masyarakat Jawa, memahami bahwa

gerhana terjadi karena ulah raksasa jahat, Batara Rahu atau Batara Kala yang berusaha melahap matahari atau bulan. Kepercayaan ini didasarkan pada kosmologi Hindu yang telah diintegrasikan ke dalam Islam Jawa. Ritual budaya yang terkait dengan mitos gerhana mencerminkan adanya interpretasi masyarakat secara turun temurun terhadap fenomena alam dan harmonisasi kepercayaan teologis mereka. Dalam hal ini, upaya untuk mengurangi ancaman supernatural yang dirasakan, maka penduduk desa melakukan berbagai upacara dan ritual. Praktik-praktik ini membangunkan ibu hamil dan hewan ternak yang sedang hamil, menaburi telur dengan *awu layan*, serta mengucapkan kalimat seperti mantra.

Praktik-praktik ini relatif sederhana dan tidak bertentangan dengan unsur-unsur teologis Islam karena penduduk desa turut melafalkan doa-doa ritual Islam di masjid guna memohon perlindungan dan mengharapkan gerhana segera berakhir. Ritual dan tradisi kepercayaan yang berakar dari astrologi dilakukan selama gerhana menjadi bukti nyata dari pengaruh astrologi di tengah masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, Muhamad. 2022. "Mempertimbangkan Kembali Raja Pembaru Jawa: Analisis Fungsional Pada Gaya Pemerintahan Raja Airlangga Pada Abad Ke-11 M." *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya* 5 (2): 113–28. <https://doi.org/10.33652/handep.v5i2.262>.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Behrend, Timothy E. 1989. "Kraton and Cosmos in Traditional Java." *Archipel* 37 (1): 173–87. <https://doi.org/10.3406/arch.1989.2569>.
- Boogert, Jochem van den. 2017. "The Role of Slametan in the Discourse on Javanese Islam." *Indonesia and the Malay World* 45 (133): 352–72. <https://doi.org/10.1080/13639811.2017.1345166>.
- Brower, Matthew C. 2024. "Native American Cosmological Ideas: Dimensions of Depth in Social Work." *Social Work* 69 (2): 201–3. <https://doi.org/10.1093/sw/swae014>.
- Campion, Nicolas. 2012. *Astrology and Cosmology in the World's Religions*. New York: New York University Press.
- Fauzi, Mokhammad Lutfi. 2000. "Kedudukan Dewa Wisnu Dalam Agama Hindu Pada Masa Jawa Kuna Abad X-XVI Masehi." Universitas Indonesia.
- Geldern, Robert von Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Haq, Muhammad Azzam Al. 2021. "[HIMAPEDIA] Candi Belahan: Petirtaan Tersembunyi di Lereng Gunung Penanggungan." HIMA FIB UGM. 2021. <https://hima.fib.ugm.ac.id/himapediapedia-candi-belahan-petirtaan-tersembunyi-di-lereng-gunung-penanggungan/>.
- Imam Sutardjo. 2014. "Konsep Kepemimpinan Hastabrata dalam Budaya Jawa." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 5, No. 2 (2): 85–104. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v5i2.159>.
- Ismira, Andi. 2017. "Global Indigeneous People Political Movement in National Context of Indonesia: A Nationalism and Human Rights Approach." In *Advance in Social Science, Education and Human Research (ASSEHR)*, 143:118–22. <https://doi.org/10.2991/uicosp-17.2017.33>.

- Istiana, Inni Inayati, dan Kustri Sumiyardana. 2023. "Makna Gerhana dan Gempa Bumi Bagi Orang Jawa: Studi Terhadap Naskah Keraton Yogyakarta." In *Belajar dari Leluhur: Manuskrip dan Tradisi Lisan Sebagai Sumber Pengetahuan Ekologi dan Mitigasi Bencana*, diedit oleh Manneke Budiman, 57–72. Indramayu: Penerbit Adab.
- Izzuddin, Ahmad, Mohamad A. Imroni, Ali Imron, dan Mahsun Mahsun. 2022. "Cultural Myth of Eclipse in a Central Javanese Village: Between Islamic Identity and Local Tradition." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78 (4): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7282>.
- Jaya, Ida Bagus Saptana. 2013. "Air Suci dan Dewa Raja." *Diskusi Hasil Penelitian Terpadu Indonesia (PATI)* 2. [https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3\\_19741004200212100121081404827air-suci-dan-dewa-raja,-\\_i.b.pdf](https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID3_19741004200212100121081404827air-suci-dan-dewa-raja,-_i.b.pdf).
- Keeler, Ward. 1988. "Sharp Rays: Javanese Responses to a Solar Eclipse." *Indonesia* 46: 91–101. <https://doi.org/10.2307/3351046>.
- Kragh, Helge. 2020. "Cosmology and Religion." *Encyclopedia of the History of Science*. 2020. <https://doi.org/10.34758/pv1n-2q15>.
- Legare, Cristine H., Santosh Akhauri, Indrajit Chaudhuri, Faiz A. Hashmi, Tracy Johnson, Emily E. Little, Hannah G. Lunkenheimer, et al. 2020. "Perinatal risk and the cultural ecology of health in Bihar, India." *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* 375 (1805): 1–7. <https://doi.org/10.1098/rstb.2019.0433>.
- Maftuh, F. A. 2022. "Komparasi Penentuan Jodoh Petung Weton Jawa Dengan Kitab Abajadun Perspektif Astrologi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- McCluskey, Stephen C. 2023. "Native American Cosmologies." In *Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious and Scientific Perspectives*, diedit oleh Norriss S. Hetherington, 9–24. Boca Raton: CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003418047>.
- McMullin, Ernan. 2023. "Cosmology and Religion." In *Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious and Scientific Perspectives*, diedit oleh Norriss S. Hetherington, 581–606. Boca Raton: CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003418047>.
- Mubarok, Zahirul. 2021. "Mitos Gerhana Dalam Masyarakat Pedesaan." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Noer, Kyra Andhayu, dan Dwi Pradnyawan. 2024. "Interpretasi Ragam Hias Naga pada Candi Naga Panataran: Sebuah Kajian Semiotik Peirce." *Amerta* 42 (1): 41–52. <https://doi.org/10.55981/amt.2024.3119>.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notokusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramadhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Diedit oleh Aidil Amin Effendy. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Reynolds, Frank E., dan Jonathan W. Schofer. 2022. "Cosmology." In *Encyclopedia of Religious Ethics*, diedit oleh William Schweiker, 412–19. John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118499528.ch51>.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular-Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur." *Amerta* 33 (2): 85–96. <https://doi.org/10.24832/amt.v33i2.217>.
- Siahaan, Albert Lodewyk Sentosa. 2021. "Identifikasi Masalah Metode Penelitian Kualitatif." In *Metode Penelitian Kualitatif*, diedit oleh Dian Utami Sutiksno,

- Ratnadewi, dan Ismi Aziz, 42–49. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Soekmono, S. 1985. “Amertamanthana.” *Amerta* 1 (1): 43–47.
- Syarif, M.R. 2016. “Phenomenological Islam of the solar eclipse in Indonesia: Study of the ‘Siemme Matanna Essoe’ culture on Bugis Bone women [Indonesian].” In *A RICIS Proceedings*, 520–34.
- Tomašević, Milan. 2019. “An Anthropological Interpretation of Popular Cosmology.” In *Prospects for Anthropological Research in South-East Europe*, diedit oleh Marina Martynova dan Ivana Bašić, 43–65. Moscow: IEA RAS & Belgrade: EI SASA.
- Utama, Judhistira Aria. 2018. “Astronomi Yang (Sudah) Membumi: Sejak Masa Nusantara hingga Abad Terkini.” In *Seminar Nasional Fisika (SNF)*, 1–12. Surabaya: Jurusan Fisika FMIPA UNESA.
- Winartha, I Made. 2006. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset.